

KEKERASAN SIMBOLIK PADA PEREMPUAN JANDA DI KABUPATEN SIDOARJO

Galang Kantata Taqwa

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
ge4share@gmail.com

FX Sri Sadewo

S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@gmail.com

ABSTRAK

Dalam status pernikahan, perempuan terkategori dalam tiga macam status yaitu, yaitu perempuan belum menikah, perempuan menikah dan perempuan janda (cerai hidup serta cerai mati). Pada budaya patriarki, posisi perempuan dalam sebuah keluarga memang berada di bawah kekuasaan laki-laki. Lalu, bagaimanakah posisi perempuan tatkala dia telah menjadi janda (cerai hidup atau cerai mati). Penelitian ini akan berusaha mengkaji serta membuka tabir kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan sepeninggal suami (laki-laki) baik dengan cara cerai hidup maupun cerai mati. Dengan menggunakan pisau analisis dominasi dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta metode Strukturalisme Generatif, penelitian ini akan menganalisis secara lebih lanjut tentang dominasi dan kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan janda di Sidoarjo. Perempuan janda dalam penelitian ini mengalami dominasi maskulin dan kekerasan simbolik, walaupun sebelum menjadi janda atau lebih tepatnya sejak lahir seorang perempuan telah mengalami dominasi maskulin dan kekerasan simbolik sejak berada dalam keluarga, sekolah, agama dan legitimasi negara. Terdapat perbandingan antara perempuan janda dengan perempuan menikah dan belum menikah pada pendominasi dan pemberi kekerasan simbolik. Tidak hanya kaum maskulin (laki-laki) saja yang mendominasi, tetapi perempuan yang menikah dan belum menikah juga memberikan dominasi serta kekerasan simbolik pada perempuan janda.

Kata Kunci: Perempuan, Janda, Dominasi Maskulin, Kekerasan Simbolik

ABSTRACT

Women, divided by marriage status on three status they are the women yet marriage, the marriage women, widow (and divorce by dead). widow (and divorce by dead) are call "Janda" in Bahasa. Masculine domination and symbolic violence are masterpiece from Pierre Bourdieu and from Structuralism Generative, inside of them are habitus, capital, arena and practice for understanding how practice of society formed. Emphasize on agent who can structuring structure and structure structured. Results from this scheme are masculine domination and symbolic violence, from this results had *doxa*. This research held in Sidoarjo district, took the widow with range of age by 20-30 years old, 31-40 years old, 41-50 years old. The widow on this research got masculine domination and symbolic violence, although before be the widow or exactly since they are born, the widow experienced by masculine domination and symbolic violence, then since being in family, school, religion, and legitimacy of country. There are comparison between the widow, the women yet marriage and the marriage women on their masculine domination and symbolic violence. But not only the men who dominating the widow by masculine domination and symbolic violence, but also the marriage women and the women yet marriage too.

Keywords : Women, Widow, Masculine Domination, Symbolic Violence

PENDAHULUAN

Seks merupakan keadaan anatomis dan biologis, dimana manusia dibedakan melalui jenis kelamin yaitu jantan dan betina. Pembedaan jenis kelamin sekunder seperti payudara, penis, vagina, jakun, dan lain sebagainya merupakan pembedaan yang didapat sejak

manusia terlahir. Berbeda dengan seksualitas, mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, serta berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Serta berkaitan dengan konsep maskulin dan feminin yang bersifat abstrak dan sering rancu karena kedua sifat ini

dimiliki semua manusia terlepas manusia itu berjenis kelamin jantan maupun betina (Suryakusuma, 2012:161).

Maskulin maupun feminin adalah kata sifat yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.. Secara struktural edukatif, sejak awal laki-laki diharuskan menjadi maskulin dan perempuan diharuskan menjadi feminin. Menurut Mary Vetterling, maskulin menandakan bahwa laki-laki harus mempunyai ketegasan, keagresifan, kekerasan, rasionalitas atau kemampuan untuk berpikir logis, abstrak, dan analitis serta kemampuan mengendalikan emosi. Sedangkan feminin menandakan bahwa perempuan harus mempunyai kelembutan, kesederhanaan, sifat mendukung, empati, kepedulian, kasih sayang, sifat pengasuh, sifat intuitif, sensitivitas, dan ketidakegoisan (Tong, 2006:5).

Kecenderungan mengasosiasikan sifat feminin terhadap perempuan dan maskulin terhadap laki-laki ini sudah sangat mendarah daging. Padahal sifat-sifat yang telah disebutkan bisa dimiliki oleh manusia manapun tanpa ada batasan laki-laki maupun perempuan. Asosiasi ini memberikan pembatasan perilaku dan perkembangan individu bahkan mampu memenjarakannya dalam peran sosial yang telah ditentukan dari luar. Sehingga anak laki-laki dibedakan serta diarahkan sesuai norma kepantasan “kelakialakian” dan sebaliknya anak perempuan diarahkan kepada “keperempuanan” (Suryakusuma, 2012:162).

Ada persamaan pada gender dan seksualitas, keduanya mempunyai basis biologis pada seks dan merupakan konstruksi sosial, bersifat politis, suatu pengorganisasian ke dalam kekuasaan yang mendukung dan menghargai kegiatan tertentu sekaligus menekan dan menindas yang lainnya. Keduanya berhubungan akan tetapi bukan hal yang sama karena memiliki basis sosial yang berbeda (Suryakusuma, 2012:162).

Dari sifat-sifat tersebut, pemahaman akan maskulin dan feminin kemudian dilanjutkan pada generasi ke generasi berikutnya yang biasa disebut maskulinisasi dan feminisasi. Para laki-laki menurunkan sifatnya kepada laki-laki lain dan perempuan menurunkan sifatnya kepada perempuan lain, bahkan seringkali laki-laki menurunkan sifat feminin kepada perempuan lain tetapi bukan mencontohkan dari dirinya tetapi mencontohkan lewat perempuan lain, begitu juga sebaliknya terhadap perempuan ke laki-laki pada penurunan sifat maskulin. Maskulinisasi dan feminisasi paling awal terlihat pada ranah keluarga yang kemudian menyebar ke ranah-ranah lainnya seperti sekolah, agama dan lingkungan sekitar atau sektor publik lainnya. Lewat pemahaman yang dilandaskan oleh maskulinisasi, maka laki-laki

akan bersifat maskulin dalam melakukan tindakannya. Sebaliknya perempuan akan bersifat feminin dalam melakukan tindakannya akibat dari feminisasi.

Konsep gender yang sudah populer di Indonesia merupakan ekspresi psikologis dan kultural dari seks yang bersifat biologis, menjadi peran dan perilaku sosial, seperti perempuan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik. Pada contoh yang mudah ditemui, perempuan bekerja pada bagian dapur dan “pengerumahan”, laki-laki bekerja di kantor atau pabrik, perempuan membawa bakul, laki-laki membawa parang atau tombak, perempuan tidak boleh keluar malam tetapi laki-laki diperbolehkan, dan seterusnya (Suryakusuma, 2012:163).

Pemahaman tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan-ketimpangan yang bersifat dominasi laki-laki terhadap perempuan. Ketimpangan-ketimpangan ini menjadi sebuah budaya yang disebut budaya patriarki. Menurut Erich Fromm, budaya patriarkial tidak hanya berwujud ideologi melainkan terkait juga dengan struktur sosial, dimana laki-laki menjadi superior dan perempuan adalah inferior atau subordinat. Pendominasian tersebut seringkali diperkuat oleh agama, sehingga corak dominasinya mengarah ke hegemoni (Fromm, 2003:177). Sedangkan menurut pemahaman para pengikut aliran feminisme radikal, sistem patriarkial ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki, dan kompetisi (Tong, 2006:3). Laki-laki akan mempunyai posisi dimana mereka berkuasa dalam hirarki untuk mendominasi perempuan. Keduanya memiliki kesinambungan satu sama lain, sama-sama ada dominasi didalamnya.

Sebelum muncul kapitalisme industri, menurut Friederich Engels, orang tua, anak-anaknya dan beberapa anggota keluarga lainnya bersama-sama memproduksi diri, pekerjaan yang saat ini dilakukan perempuan seperti pekerjaan domestik (memasak, menyapu rumah, mengepel, mencuci baju, menjemur baju, menyetrika, menanam, mengasuh anak, mengasuh suami, dll) merupakan pekerjaan yang sentral bagi seluruh anggota keluarga (baik perempuan maupun laki-laki). Namun, sejak munculnya kapitalisme industri, ada industrialisasi dan pemindahan produksi barang-barang dari rumah tangga ke sektor publik. Sehingga perempuan yang sejak awal tidak masuk dalam sektor publik dianggap tidak produktif, sedangkan laki-laki menghasilkan upah, disebut produktif (Tong, 2006:155).

Produktifitas ini juga bisa dilihat dari, penciptaan dan pengulangan. Laki-laki menciptakan sesuatu yang ‘nyata’ bentuk bendanya, sedangkan perempuan hanya melakukan pengulangan tetapi tidak menciptakan sesuatu yang ‘nyata’ bentuk bendanya.

Jadi laki-laki memproduksi tetapi perempuan hanya mem-reproduksi.

Selagi menjadi manusia yang hanya mem-reproduksi, perempuan di label sebagai konsumen. Dengan kata lain, perempuan yang tidak mampu memproduksi hanya menghabiskan hasil upah suami sebagai yang memproduksi (dari sektor publik). Menurut Margaret Benston, perempuan tidak menjual produk dari pekerjaannya (seperti memungut bayaran terhadap pengasuhan anak maupun memasak dan lain sebagainya) (Tong, 2006:157), bukan karena hal ini merupakan pekerjaan remeh temeh dibandingkan yang dihasilkan oleh pabrik-pabrik tetapi merupakan pendominasian kognitif oleh laki-laki. Dominasi laki-laki terlihat dari bagaimana mereka mendominasi dunia dengan cara menstruktur bahwa laki-laki adalah yang mendominasi, secara fisik, mental dan simbolis. Dengan adanya struktur tersebut, maka mampu menguasai perempuan.

Stereotip “perempuan yang lemah” acap kali diterapkan dalam pendidikan kultural yang dilancarkan pada keluarga. Orang tua hanya melatih kekuatan otot anak laki-laki dan menganggap laki-laki harus pandai membangun kekuatan fisik (dengan anggapan, kelak anak laki-laki diharuskan bekerja di sektor publik) dan melemahkan kekuatan otot perempuan dengan hanya melatih mereka untuk membantu pekerjaan rumah tangga. Banyak ranah dikuasai oleh laki-laki bahkan memang dibentuk dari laki-laki, oleh laki-laki dan untuk laki-laki. Sehingga perempuan sulit untuk masuk didalamnya, walau telah masuk kedalam ranah tersebut, yang terjadi adalah pendominasian laki-laki terhadap perempuan. Misal dalam sektor pekerjaan, perempuan ditempatkan pada sektor domestik yang secara keseluruhan harinya mengurus pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, merawat rumah, serta mengurus suami ketika pulang dari pekerjaannya di sektor publik. Tidak beda jauh dengan perempuan yang belum berumah tangga (belum menikah dan satu rumah dengan orang tua), mereka mengurus rumah dengan dalih membantu ibu yang juga mengurus rumah. Dalam sektor pendidikan formal, perempuan ‘dipaksa’ untuk mengakui dominasi laki-laki terhadap perempuan, dengan cara sistem moralisasi bahwa ‘perempuan yang baik adalah perempuan yang membantu ibunya mengurus rumah, dan laki-laki yang baik adalah laki-laki yang membantu ayahnya bekerja’.

Perempuan adalah Sang Lain (*The Other*) dan seterusnya menjadi Sang Lain, dikarenakan kebutuhan para laki-laki untuk membandingkan, mengkontraskan, dan mengafirmasikan dirinya, dan perempuanlah yang diambil dan dijadikan sebagai objeknya. Terdapat pertukaran yang tidak senilai didalam pertukaran antara laki-laki dan perempuan. Hal ini justru membentuk

inferioritasan perempuan dan melegitimasi kekuasaan laki-laki (Suryakusuma, 2012:148).

Selain dominasi tersebut diatas, ada juga dominasi terhadap perempuan melalui kekerasan simbolik, melalui linguistik, hingga gestur tubuh dan lain sebagainya. Sehingga perempuan pun terkekang secara simbolik dan menjadi korban kekerasan simbolik yang menjadikan mereka secara tidak sadar ‘terpaksa’ mengikuti arus dominasi tersebut. Dominasi-dominasi tersebut berkaitan dengan segala aspek, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga hingga ke lingkup yang lebih luas di luar keluarga.

Pada budaya patriarki, posisi perempuan dalam sebuah keluarga memang berada di bawah kekuasaan laki-laki. lalu, bagaimanakah posisi perempuan tatkala dia telah menjadi janda (cerai hidup atau cerai mati). Penelitiaian ini akan berusaha mengkaji serta membuka tabir kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan sepeninggal suami (laki-laki) baik dengan cara cerai hidup maupun cerai mati.

Kabupaten Sidoarjo dipilih sebagai wilayah penelitian dikarenakan perkara perceraian yang diterima pengadilan agama sidoarjo meningkat dari tahun 2007 hingga 2009. Penyebabnya juga bermacam-macam seperti; krisis akhlak, cemburu, kawin paksa, ekonomi, tidak ada tanggung jawab, kekejaman jasmani, kekejaman mental, dihukum, cacat biologis, politis, gangguan pihak ketiga, dan tidak ada keharmonisan. Bahkan pada tahun 2012, perkara cerai gugat sebanyak 2.332 perkara, sedangkan cerai talak 1.187 perkara (pa-sidoarjo.net).

Dengan menggunakan pisau analisis dominasi dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, serta metode Strukturalisme Generatif, penelitian ini akan menganalisis secara lebih lanjut tentang dominasi dan kekerasan simbolik yang dialami oleh perempuan janda di Sidoarjo.

KAJIAN PUSTAKA

Strukturalisme Generatif

Menurut Pierre Bourdieu, Strukturalisme Generatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami asal-usul struktur. Dimana struktur tersebut dibentuk oleh sesuatu yang dinamakan dengan rumusan generatif, yaitu “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik” (Mutahir, 2011:61). Berbeda dengan fenomenologi yang menurut Bourdieu terlalu mengagungkan individu atau subjektif dan melupakan struktur, sehingga tidak objektif. Etnometodologi juga demikian, terlalu objektif sehingga menganggap individu itu tidak ada. Bourdieu dalam metode ini lebih menekankan pada agen/aktor yang mampu menstruktur struktur sekaligus distruktur struktur. Dengan menggunakan metode strukturalisme generatif,

diharapkan akan mampu membedah praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan janda.

Habitus

Habitus merupakan hasil dari praktik. Tercipta dan terformulasi melalui kombinasi dari struktur objektif dan pengalaman individu (Harker. dkk, 2009:13). Sehingga proses kehidupan manusia menjalankan apa yang telah diwariskan yang kemudian direproduksi oleh manusia tersebut menjadi tindakan.

Tindakan-tindakan itu membentuk skema yang memberi kontribusi untuk memahami realitas dunia. Menurut Bourdieu, habitus berubah-ubah pada tiap urutan atau pengulangan peristiwa ke suatu arah yang mengupayakan kompromi dengan kondisi material lewat habitus (Harker. Dkk, 2009:15). Habitus akan selalu berubah seiring dengan berkembangnya modal yang dimiliki serta posisi dalam ranah.

Secara tidak sepenuhnya sadar, segala tindakan, nilai dan juga cara bertindak yang dimiliki oleh agen dipengaruhi oleh kondisi objektif dari kultur pada agen untuk menjalani kehidupan sehari-hari seperti cara bicara, makan, minum, memperlakukan orang (termasuk mendominasi) dan tindakan-tindakan yang lainnya. Habitus merupakan hubungan dialektis antara kondisi objektif menghasilkan habitus dengan habitus disesuaikan dengan kondisi objektif, terciptalah praktik-praktik dalam menjalani kehidupan (Jenkins, 2013:115-116).

Dikarenakan habitus merupakan hasil dari praktik maka didalamnya terdapat kuasa-kuasa yang telah mengatur habitus itu sendiri. Kuasa-kuasa ini didapatkan oleh pemegang posisi dalam hirarki tertinggi dalam ranah sehingga mampu mereproduksi wacana-wacana dan mendominasi posisi-posisi yang subordinat seperti perempuan dengan status cerai hidup maupun cerai mati.

Modal

Bourdieu mengungkapkan akumulasi modal sangat berpengaruh dalam legitimasi posisi dalam ranah. Modal dipergunakan untuk 'bertarung' dalam ranah sehingga posisi yang didapat mampu digunakan untuk mendominasi dan melegitimasi. Diantara empat macam modal (ekonomi, sosial, budaya, simbol), dua diantaranya memiliki pengaruh yang dominan menurut Bourdieu, yaitu modal budaya dan simbolik.

Modal budaya merupakan pengetahuan dan pemahaman yang didapatkan dari generasi ke generasi. Modal simbolik merupakan sebuah modal ekonomi fisik tetapi telah mengalami transformasi sehingga hanya dikenali lewat simbol-simbol sekaligus efek

yang ada dalam struktur dan penguasa simbol (Harker. Dkk, 2009:6).

Laki-laki memiliki akumulasi modal jauh lebih banyak ketimbang perempuan. Akumulasi modal ini didapatkan secara generasi ke generasi. Lewat penstrukturan dominasi laki-laki kepada perempuan yang sudah telah lama terjadi.

Ranah

Ranah didefinisikan oleh Bourdieu bukan dalam artian domain atau tempat, melainkan tentang ranah kekuatan. Ranah yang dimaksud terdapat perjuangan-perjuangan posisi didalamnya (Harker. Dkk, 2009:10). Posisi ini sangat menentukan praktik, sehingga dalam hirarki posisi dalam ranah ketika berada tingkat penguasa maka pada posisi tersebut akan mendominasi dan posisi dibawahnya akan terdominasi.

Perjuangan-perjuangan posisi ini berbeda tiap-tiap agen, agen akan melegitimasi dan mendominasi ketika agen berada pada tingkatan mendominasi. Tetapi agen akan memperjuangkan posisinya ketika berada pada posisi terdominasi. Agen memiliki *Trajectory* atau rute yang memungkinkan mereka memiliki strategi untuk bertarung dalam ranah tersebut.

Dalam ranah, laki-laki mempertarungkan habitusnya dan modalnya untuk melegitimasi kekuasaan atas perempuan. Laki-laki mendapatkan posisi yang mendominasi perempuan.

Praktik

Menurut Bourdieu, praktik merupakan hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior merupakan struktur objektif di luar pelaku sosial dan sebaliknya, yang ada pada atau melekat pada pelaku sosial disebut dengan interior. Sehingga segala sesuatu di luar agen yang dipahami dan dijalani akan bergerak dengan dinamis secara dialektis dengan proses reproduksi pada agen untuk menjalankan realitas.

Manusia diwarisi praktik yang telah melalui proses reproduksi atau perumusan ulang secara terus menerus dan merupakan hasil dari dialektika. Perumusan ini terlihat lebih besar ketika berada pada situasi revolusioner dan hampir tidak kentara ketika berada pada situasi tradisional (Harker. dkk, 2009:129). Praktik ini akan menghasilkan habitus yang kemudian akan dipertarungkan lagi dalam ranah.

Dalam hal ini, laki-laki menghasilkan praktik yang bertujuan untuk mendominasi dan melegitimasi kekuasaannya terhadap perempuan. Secara simbolik perempuan mendapatkan apa yang untuk kemudian disebut dengan kekerasan simbolik.

Kekerasan Simbolik

Pierre Bourdieu, menyatakan bahwa struktur-struktur sosial dan struktur-struktur aktivitas produksi dan reproduksi didapatkan dari skema-skema yang ada dalam habitus melalui rumusan generatif. Adanya posisi-posisi dalam ranah yang mampu menghasilkan praktik akan berdampak dominasi terhadap posisi-posisi yang terdominasi. Skema-skema pemikiran yang merupakan produk dari pembentukan relasi-relasi kekuasaan dan dinyatakan dalam oposisi-oposisi yang mendasari tatanan simbolik. Pengaplikasian skema-skema tersebut merupakan sebuah tindakan-tindakan pengakuan praktik, pengakuan atas *doxa* dan keyakinan tanpa adanya reproduksi pemikiran lebih lanjut merupakan kekerasan simbolik (Bourdieu, 2010:48).

Kekerasan dan kekuasaan simbolik tidak menggunakan kekerasan secara fisik melainkan melalui dominasi atas pengakuan dan persetujuan yang terlepas dari kesadaran dan dijalankan menjadi habitus (Bourdieu, 2010:54). Penggunaan kata tinggi/pendek, cantik/jelek, kuat/lemah merupakan contoh dari sebagian kecil kekerasan simbolik.

METODE

Sifat penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, catatan memo, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini peneliti sebagai *instrument* penentu, menggunakan metode kualitatif, menganalisis data secara induktif, mengarahkan sasaran pada usaha menemukan teori dari dasar, deskriptif, proses dan makna lebih diutamakan, pembatasan studi dengan fokus, terdapat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitian disepakati oleh peneliti dan subjeknya (Meolong, 2005:8-13).

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif dan berdasarkan fakta yang nampak digambarkan oleh struktur subjektif dan struktur objektif yang kemudian digunakan untuk rumusan masalah yang diteliti. Laporan penelitian berisi paparan data yang diperoleh dari hasil pertanyaan-pertanyaan dari wawancara dan sumber-sumber dari data sekunder yang langsung dianalisis. Peneliti berusaha menyajikan deskriptif tentang praktik dominasi dan kekerasan simbolik yang dialami perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural generatif. Menurut Bourdieu, struktural generatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memahami asal-usul struktur sosial serta asal-usul disposisi agen yang terlibat dalam struktur-struktur tersebut. Sehingga metode ini mampu melihat

hubungan dialektika antara struktur sosial dan analisis asal-usul individu dengan skema pandangan individu yang subjektif (Mutahir, 2011:52). Pada penelitian ini, melalui pendekatan struktural generatif peneliti mencoba membongkar praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan janda serta kekerasan simboliknya.

Lokasi penelitian berada di Sidoarjo. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian ini di bulan April 2015 dan masa penelitiannya adalah terakumulasi selama tiga bulan dengan hari yang acak yang selesai pada bulan Juni 2015. Subjek penelitian ini adalah perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo. Terdiri dari perempuan janda yang berstatus cerai hidup dan cerai mati. Perempuan janda ini dibagi dengan tiga kategori umur, yaitu perempuan janda umur 20-30 tahun, umur 30-40 tahun, dan umur 40 keatas. Untuk kepentingan pendalaman penelitian dibutuhkan subjek sekunder yaitu keluarga yang berada dalam rumah masing-masing, tetangga dan teman kerja. Dasar pengambilan subjek ini disebabkan pada asumsi dasar peneliti yaitu perempuan yang telah lepas dari ikatan pernikahan (cerai hidup maupun cerai mati) akan tetap terdominasi dan mengalami kekerasan simbolik sehingga diambil subjek perempuan janda Kabupaten Sidoarjo.

Dalam penelitian ini teknik pertama yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan atau lokasi penelitian dengan cara wawancara dan masuk langsung kedalam keluarga perempuan janda tersebut. Data pendukung atau data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya seperti situs *website* pemerintah dan buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder untuk memperkuat temuan data dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan di lapangan.

Teknik kedua yang dilakukan adalah pengamatan atau observasi. Observasi merupakan pemusatan perhatian pada subjek dengan menggunakan seluruh alat indera serta mengenali kultur yang ada dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekitar berkaitan dengan bagaimana kondisi, perasaan, perilaku subjek ketika diwawancarai serta struktur objektifnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai ketika peneliti sudah mendapatkan data dari data primer dan data sekunder. Data-data yang telah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis menggunakan perspektif yang telah ditentukan serta berdasarkan teori, metode dan rumusan masalah yang ingin disampaikan peneliti. Strukturalisme generatif digunakan untuk memaparkan praktik dominasi dan

kekerasan simbolik pada perempuan janda. Pemaparan tersebut dibagi menjadi sebagai berikut:

1. Memaparkan habitus dari perempuan janda pada pertarungan dalam ranah
2. Memaparkan modal yang dimiliki oleh perempuan janda pada pertarungan dalam ranah
3. Memaparkan ranah pertarungan kuasa simbolik laki-laki, perempuan berstatus belum menikah, perempuan berstatus menikah, dan perempuan berstatus janda.
4. Memaparkan praktik dominasi serta praktik perlawanan perempuan janda
5. Mengungkap kekerasan simbolik terhadap perempuan janda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan merupakan ikatan perkawinan yang dilakukan oleh antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan itu sendiri terbagi dalam beberapa pengertian, yakni secara norma agama dan hukum. Dalam konteks agama, pernikahan adalah kewajiban dari Tuhan bagi umatnya untuk penghalalan nafsu syahwat sesuai ketentuan agama dan kepercayaannya. Sedangkan dalam norma hukum, pernikahan ialah suatu proses ikatan hubungan perkawinan yang terdaftar/tertulis dan memenuhi syarat-syarat sesuai Undang-Undang perkawinan secara sah. Adapun salah satu tujuan dari pernikahan adalah melanjutkan proses reproduksi manusia dalam hubungan rumah tangga. Dengan kehadiran buah hati (anak), kian melengkapi kesempurnaan kehidupan berkeluarga.

Peleburan budaya antara laki-laki dan perempuan menjadi hal yang tak dihindarkan dalam jalinan hubungan pernikahan. Budaya maskulinitas oleh laki-laki dan atau budaya feminitas oleh perempuan, menciptakan dominasi berbasis gender dalam konteks rumah tangga. Hal ini makin diperkuat dengan basic kepercayaan agama maupun budaya yang dianut oleh keduanya. Sosok laki-laki sebagai imam (pemimpin) dan sosok perempuan layaknya makmum (pengikut) ditunjukkan pada ajaran agama. Berkaitan dengan budaya, *konco wingking* menampilkan gambaran dimana perempuan tidak diperkenankan mengatur jalannya bahtera rumah tangga, serta keberadaan sosok laki-laki menjadi nahkoda-nya.

Sedangkan perceraian menurut Undang-Undang Perkawinan ada dua macam yaitu cerai talak dan cerai gugat (Panduan Bantuan Hukum Indonesia, 2007:100). Namun, dalam penelitian ini perceraian dibedakan menjadi dua, pertama yaitu cerai hidup dimana kedua orang yang memiliki ikatan perkawinan memutuskan untuk bercerai dan keduanya masih dalam keadaan hidup, kedua yaitu cerai mati dimana keadaan

salah satu orang yang memiliki ikatan perkawinan sudah meninggal dunia.

Pada masyarakat yang menganut budaya patriarki, perempuan dan laki-laki seperti dua kubu yang terus berperang dan menghasilkan 'kekalahan' pada pihak perempuan. Pada penelitian ini, subjek pada masa pernikahan didapati tengah menjadi *konco wingking* para suami, dimana pihak perempuan sebagai istri tengah mengalami *domestifikasi* pada ranah rumah tangga yaitu terdapat pengaturan secara sepihak oleh budaya yang mengharuskan perempuan tidak diperbolehkan bekerja selain pekerjaan rumah tangga, seperti; memasak, mencuci, mengurus anak, dan membersihkan rumah serta pekerjaan yang paling disukai para suami yaitu pemuasan nafsu birahi laki-laki sebagai suami. Pada hasil wawancara dengan salah satu subjek, yang merupakan seorang perempuan yang hidup sebagai ibu rumah tangga pada masa-masa pernikahannya. *Domestifikasi* kental terjadi pada lingkup keluarga, memasak, mencuci, mengurus anak, dan sebagainya merupakan hal yang mutlak dan lumrah dilakukan oleh seorang perempuan.

Budaya patriarki selain pada lingkup pembagian kerja, dalam keluarga adapula *domestifikasi* pada lingkup pendidikan, dimana pihak perempuan diberikan pilihan 'nikah dan tidak perlu melanjutkan pendidikan'. Banyak diantara subjek penelitian ini yang tidak melanjutkan pendidikan jenjang universitas, atau dengan kata lain berhenti pada jenjang Sekolah Menengah Atas serta berujung pada pilihan 'nikah'. Terbesit suatu pertanyaan, siapakah penguasa budaya seperti ini? yaitu laki-laki, dalam penelitian ini adalah Ayah, Kakak laki-laki dan calon suami. Menurut Bourdieu, habitus tercipta dan terformulasi melalui kombinasi struktur objektif dan pengalaman individu (Harker. dkk, 2009:13). Seorang 'Ayah' pada budaya patriarki diberikan gelar mulai dari pemimpin, nahkoda bahkan imam dan seorang 'Ayah' yang dulunya juga merupakan sosok laki-laki yang menerima didikan budaya patriarki, sehingga secara tidak sadar akan mewariskan dan terwariskan sebuah simbol-simbol objektif yang kemudian akan diolah menurut modal dan ranah yang ada lalu direpresentasikan menjadi sebuah tindakan bagi 'Ayah', begitulah yang terjadi pada 'kakak laki-laki' dan 'calon suami'. Tidak hanya menskluskan budaya kepada sesama laki-laki saja, hal ini berlaku pula kepada laki-laki dan perempuan serta sesama perempuan.

Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka tidak mempunyai ketetapan untuk menjalankan peran masing-masing sebagai suami-istri, selain itu mereka tidak lagi hidup dan tidak lagi tinggal serumah. Terjadinya perceraian diakibatkan oleh

prinsip-prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Masing-masing tidak mampu untuk melebur lagi dalam penyatuan solusi bersama tetapi menjadi saling mempertahankan pendirian, keinginan dan kehendak sendiri secara masing-masing.

Pakem yang digunakan masyarakat dalam menghadapi perceraian adalah ajaran agama, salah satunya dalam ajaran agama Islam disebutkan bahwa perceraian adalah sesuatu yang halal tetapi dibenci oleh Tuhan, maka dari itu, penganut ajaran Islam berusaha sekeras mungkin guna tetap mempertahankan pernikahan hingga tak mampu dipertahankan lagi. Jika sudah tidak mampu untuk dipertahankan lagi, tak peduli sebelumnya pasangan tersebut menjalankan hubungan yang romantis, sejahtera dan lain sebagainya ketika konflik datang dan tidak mampu dipertahankan maka perceraian adalah jalan yang dipilih. Menurut Lusiana Sudarto, terdapat beberapa faktor penyebab perceraian yaitu kekerasan verbal, masalah ekonomi, keterlibatan dalam perjudian, penyalahgunaan minuman keras, perselingkuhan. Pada penelitian ini para subjek penelitian mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut masing-masing dialami oleh mereka. Diakibatkan oleh perselingkuhan suami dengan janda, kenalan suaminya hingga Pekerja Seks Komersial (PSK), walaupun telah diberikan peringatan oleh pihak istri agar merubah tindakan tetapi suami tetap berselingkuh. Adapula pihak suami telah berselingkuh, tidak hanya perselingkuhan yang menjadi faktor perceraian mereka, tetapi juga penyalahgunaan narkoba, minuman keras, ketidakpuasan dalam hubungan seksual, pertengkaran dalam hubungan keluarga serta masalah ekonomi. Hanya satu diantara enam subjek penelitian ini yang perceraian diakibatkan suaminya telah meninggal dunia, perceraian seperti ini disebut dengan cerai mati, sedangkan perceraian yang dialami oleh kelima subjek penelitian lain merupakan cerai hidup karena perceraian dilakukan secara hukum negara dan dalam kondisi kedua belah pihak sadar dan masih hidup. Perceraian bukan suatu tujuan akhir dalam pernikahan tetapi sebuah solusi akhir jika terjadi konflik dalam rumah tangga.

Perempuan Janda, sebutan yang dalam lingkup masyarakat merupakan sebuah bentuk yang wajar dan memang disematkan kepada perempuan yang telah melakukan perceraian dan resmi bercerai dengan cara perceraian hidup maupun perceraian mati. Sebutan ini memang telah ada pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa janda adalah suatu bentuk kata benda yang diartikan wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Bahkan dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia disebutkan beberapa sebutan bagi janda seperti;

- Janda Berhias sebutan bagi janda yang belum beranak, apabila kawin lagi boleh memakai pakaian pengantin.
- Janda Kembang sebutan bagi janda muda yang cantik dan belum beranak.
- Janda Muda sebutan bagi janda yang usianya masih muda.
- Janda Tebal sebutan bagi janda yang secara materi terbilang kaya.

Single parent sebuah sebutan bagi salah satu pasangan yang telah bercerai yang mengasuh anak hasil dari pernikahannya sebelum bercerai. Perempuan yang menyandang status *Single parent* sama saja dengan perempuan janda. Tetapi dalam masyarakat ada perbedaan hirarki status dalam sebutan perempuan Janda dan perempuan *single parent*. Peneliti menemukan bahwa masyarakat lebih banyak memakai kata Janda atau dalam bahasa Jawa *Rondho* digunakan untuk merendahkan perempuan yang memiliki status bercerai, sedangkan sebutan *single parent* digunakan untuk meninggikan atau menjadikan perempuan yang telah bercerai tersebut dihormati.

Struktur sosial semacam ini telah dibentuk dan memiliki konsensus tersendiri dimana arena kuasa simbolik janda telah dikuasai (bahkan memang diciptakan) oleh laki-laki, mampu untuk mendominasi dan tetap mendominasi perempuan dari segala arah entah itu pekerjaan, status pernikahan, hingga simbol-simbol seperti diatas. Laki-laki sebagai agen dalam pertarungan arena kuasa simbolik gender memang memegang peranan yang dominan, dimana laki-laki telah memiliki modal-modal yang begitu mampu untuk mendominasi, contohnya dari sisi agama, laki-laki adalah sosok pemimpin lalu dari sisi budaya sendiri dengan banyaknya dan mengakarnya penganut budaya patriarki menjadikan laki-laki makin bercokol kuat untuk legitimasi kekuasaannya. Sehingga dalam arena simbolis janda, laki-laki yang memberikan porsi dan menentukan bahwa perempuan yang bercerai adalah “perempuan janda” atau “perempuan *single parent*”.

Perempuan janda dibagi menjadi dua kategori yaitu janda cerai hidup dan janda cerai mati pada penelitian ini terdapat janda cerai mati yang berprofesi sebagai seorang guru dan mempunyai dua orang anak. Dominasi maskulin dan kekerasan simbolik yang terjadi pada janda cerai mati terjadi ketika orang sekitar memandang bahwa menikah dengan suami dahulu adalah sebuah siasat untuk mendapatkan harta warisan dan selain itu timbul pembicaraan sedang menjalin hubungan dengan laki-laki lain, ketika perempuan lain menunjukkan kemesraan dengan pasangannya menjadikannya disangka menginginkan lagi untuk

mencari suami lagi, bahkan anaknya memperlakukan dengan cara tetap mendomestifikasi walau keberadaan sosok laki-laki dalam rumah telah berkurang tetapi dominasi maskulin dan kekerasan simbolik masih terbawa seiring habitus, modal dan arena yang sama. Tidak adanya perlawanan dari perempuan janda menjadikan semakin tertindas dan terbelenggu pada dominasi maskulin dan kekerasan simbolik. Perempuan ditekan sedemikian rupa untuk menginternalisasi nilai-nilai androsentris. Harapan kolektif menekan harapan subjektif. Bourdieu menyebutnya sebagai “ketidakberdayaan yang dipelajari” sehingga menerima begitu saja kebenaran yang disodorkan. Perempuan menempati posisi yang dilematis karena disatu sisi bila berperilaku maskulin akan menjadi terancam seperti halnya menjadi seorang janda dan harus bekerja disektor publik, lalu kehilangan feminitasnya dan statusnya sebagai perempuan asli, namun disisi lain jika menerima posisi sebagai perempuan (sebagai pihak yang terdominasi) maka perempuan akan berada dalam situasi yang tidak berdaya.

kekerasan simbolik pada perempuan janda di Kabupaten Sidoarjo terjadi dimulai dari habitus, modal (ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) para subjek penelitian yang kemudian dipertarungkan pada ranah terjadi, sehingga menimbulkan praktik. Praktik dominasi terjadi diakibatkan laki-laki men-*doxa*-kan bahwa perempuan khususnya perempuan janda secara langsung maupun tidak langsung tetap berada dibawah kuasa dan dominasi kaum maskulin, serta hal ini diperkuat dengan cara menjadikan sebagai sebuah kodrat yang menjadi persetujuan langsung maupun tidak langsung mengakar pada sistem dan budaya. Bahkan tidak hanya laki-laki, para perempuan berstatus menikah dan belum menikah pun menggantungkan hidupnya pada *doxa* yang telah menjadi praktik dalam setiap sendi kehidupan.

Bentuk-bentuk dominasi maskulin dan kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan janda dalam penelitian ini, berawal dari keluarga, sekolah dan agama serta negara. Perempuan janda pada penelitian ini telah mengalami “Menstrukturkan Struktur-Distrukturkan Struktur” pada perjalanan hidupnya selama kelahiran hingga penelitian ini berlangsung. Mereka menciptakan struktur yang merepresentasikan bahwa “pendominasian dan kekerasan simbolik yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan status menikah serta belum menikah tidak menjadi hal yang perlu dipermasalahkan dan hal ini adalah sesuatu yang memang wajar serta kodrati dalam dunia ini”.

Perlawanan memang telah dilakukan oleh perempuan janda dalam penelitian ini dengan berbagai cara yang berbeda, awal munculnya perlawanan

terhadap dominasi maskulin dan kekerasan simbolik yang menyertainya adalah dengan cara bercerai. Namun, hanya sampai disitu saja perlawanan tersebut berlangsung, selanjutnya setelah menjadi seorang yang berstatus janda, perlawanan tetap dilanjutkan tetapi hanya sebatas tidak menghiraukan dominasi dan kekerasan simbolik yang ada, lalu lambat laun perlawanan berhenti dan kembali kepada sebuah *doxa* bahwa memang kodrat perempuan harus dibawah laki-laki dan ditambah dengan dibawah perempuan bertatus menikah serta belum menikah.

Saran

Manusia yang berkuasa adalah manusia yang telah melewati berbagai macam dominasi dan kekerasan simbolik, manusia dikatakan berkuasa jika dirinya mampu untuk melawan dominasi, dengan cara membuka pemahaman diri dan memperjuangkan statusnya yang semula sebagai pihak yang terdominasi menjadi yang mendominasi. Pasti akan terjadi banyak “tabrakan budaya”. Sehingga dibutuhkan banyak “Senjata dan Amunisi” yang telah diperbaiki, dirubah dan ditingkatkan. Berjuanglah wahai perempuan dari segala status, khususnya JANDA.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta Seksualitas Matriarkhi Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Harker, Richard dan Cheelen Mahar, dkk. 2009. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jenkins, Richard. 2013. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mutahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J.. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Panduan Bantuan Hukum di Indonesia: Pedoman Anda Memahami dan Menyelesaikan Masalah Hukum. Jakarta: YLBHI, 2007.
- Suryakusuma, Julia. 2012. *Agama, Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- pa-sidoarjo.net